

BAB II

FILM DAN PEREMPUAN

Penelitian ini memunculkan pertanyaan subjektivitas dan objektivitas perempuan di dalam film *Poor Things*. Untuk memberikan konteks yang mengenai film ini, maka akan dibahas mengenai:

2.1 Subjektivitas Perempuan

Subjektivitas merujuk pada perasaan, pengalaman, dan kepercayaan seseorang, yang melihat seseorang secara utuh melalui keseluruhan aspek dalam dirinya (Mikula, 2008). Subjektivitas perempuan berarti menolak pandangan bahwa perempuan adalah sosok yang lain, dan mengacu pada pandangan yang melihat perempuan sebagai individu otonomi atas dirinya. Pandangan ini memandang perempuan juga memiliki kemampuan untuk membuat keputusan, dan bertindak berdasarkan kehendak serta potensi mereka sendiri (Beauvoir, 2016). Pendekatan ini penting dalam berbagai bidang seperti studi gender, sosiologi, antropologi, dan filsafat, karena menyoroti pentingnya mengakui dan menghargai peran aktif perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Sebagai pendekatan terhadap sejarah perempuan, subjektivitas melihat bagaimana seorang perempuan sendiri ("subjek") hidup dan melihat perannya dalam kehidupan. Subjektivitas menganggap serius pengalaman perempuan sebagai manusia dan individu, dan fokus pada bagaimana perempuan melihat aktivitas dan peran mereka sebagai kontribusi (atau tidak) terhadap identitas dan makna dirinya.

Sejarah kehidupan lebih banyak dilihat dari sudut pandang laki-laki, di mana terdapat pembatasan terhadap peran perempuan. Posisi perempuan dianggap lebih inferior dibandingkan laki-laki, sehingga dalam tingkatan gender perempuan dianggap sebagai sosok yang lain (*the other*), atau tingkat kedua di bawah laki-laki (Beauvoir, 2020). Konstruksi perempuan didefinisikan oleh laki-laki, dan dikaitkan dengan kata “seks”, seperti sosok perempuan, tubuh, kenikmatan, dan bahayanya. Kekuasaan selalu dikaitkan dengan otonomi

atas tubuh perempuan. Seorang perempuan hanya dapat memiliki otonomi atas tubuhnya sendiri jika ia memiliki kemampuan untuk mengontrol tubuhnya sendiri.

Simone de Beauvoir, dalam bukunya *The Second Sex* (2020), mengkritik pandangan tradisional yang menjadikan perempuan sebagai "yang lain" (*the other*) dalam hubungan dengan laki-laki, yang dianggap sebagai subjek utama. Menurutnya, perempuan sering dijadikan objek dalam struktur sosial, budaya, dan filosofis yang didominasi perspektif laki-laki. Namun, de Beauvoir menegaskan bahwa perempuan bisa dan harus menjadi subjek yang mandiri. Berikut beberapa aspek di mana perempuan dapat menjadi subjek menurut pemikirannya:

1. Kebebasan Eksistensial:

Perempuan sama halnya dengan laki-laki, memiliki kemampuan untuk menjadi subjek yang bebas dan menentukan makna hidupnya sendiri. Perempuan mampu untuk menolak batasan yang diberikan oleh masyarakat patriarki dan mengambil tanggung jawab atas pilihan hidup mereka.

2. Kemandirian dan Otonomi:

Perempuan dapat menjadi subjek ketika mereka menyadari kondisi mereka dan menolak untuk menjadi objek yang pasif. De Beauvoir mendorong perempuan untuk meraih kemandirian dengan tidak bergantung pada laki-laki, baik secara ekonomi, sosial, dan emosional. Hal ini juga mencakup pengakuan atas perempuan untuk bekerja, mendapatkan pendidikan, dan berpartisipasi dalam masyarakat setara dengan laki-laki.

3. Keterlibatan dalam Ruang Publik:

Perempuan harus terlibat aktif berpartisipasi dalam ruang publik, seperti politik, seni, akademik, dan pekerjaan. Dengan berkontribusi dalam ruang publik, perempuan menunjukkan bahwa mereka bukan sekadar objek pasif, tetapi agen aktif yang memiliki peran penting dalam masyarakat.

4. Menolak Stereotip yang Sudah Ditetapkan:

De Beauvoir menolak gagasan bahwa perempuan memiliki "esensi" atau stereotip yang membatasi peran mereka, seperti peran-peran domestik, keibuan, dan sifat lembut. Ia menyatakan, "Perempuan tidak dilahirkan sebagai perempuan, tetapi dibentuk menjadi perempuan" (*One is not born, but rather becomes, a woman*). Menghargai perempuan sebagai subjek juga berarti menolak stereotip dan peran gender tradisional yang membatasi kemampuan dan potensi mereka. Identitas perempuan dibentuk berdasarkan pilihan dan cita-cita pribadi, bukan tuntutan atau harapan dari masyarakat.

5. Solidaritas dan Perjuangan Bersama:

Perempuan dapat menjadi subjek melalui solidaritas dan perjuangan kolektif melawan penindasan. Dengan bersatu dan memperjuangkan hak-hak mereka, perempuan dapat mengubah struktur sosial yang menindas dan menciptakan kesetaraan.

6. Menciptakan Nilai dan Makna:

Sebagai subjek, perempuan memiliki kemampuan untuk menciptakan nilai dan makna dalam hidup mereka. De Beauvoir mendorong perempuan untuk terlibat dalam proyek kreatif dan intelektual yang memungkinkan mereka mengekspresikan diri dan berkontribusi pada dunia.

2.2 Objektifikasi Perempuan

Objektifikasi perempuan berarti memandang perempuan sebagai objek, di mana hal ini merupakan keadaan di mana seorang perempuan hanya diasosiasikan dengan bagian tubuhnya. Perempuan yang dilihat sebagai objek berarti bagian tubuhnya digunakan untuk memenuhi hasrat seksual laki-laki. Objektifikasi berarti memisahkan bagian tubuh perempuan dengan konsep dirinya secara utuh (Szymanski, Moffit, and Caar, 2011; Calogero, 2012). Berbeda dengan subjektifikasi yang menganggap perempuan memiliki kehendak dan otoritas atas

dirinya, objektifikasi menempatkan perempuan sebagai sebuah pelengkap, pemuas kebutuhan, dan bisa diperlakukan semena-mena.

Objektifikasi seksual terjadi ketika bagian tubuh dianggap sebagai objek yang dapat "dinikmati" secara visual atau fisik. Laki-laki mungkin mengalami hal ini, tetapi perempuan lebih cenderung diperlakukan demikian (Febriana, 2018). Bagian tubuh perempuan disorot untuk kepentingan tertentu, seperti halnya dalam media massa, tubuh perempuan digunakan sebagai objek atau simbol dalam menjual barang dan jasa, sehingga memunculkan stereotip dan komodifikasi alias untuk kepentingan *rating* belaka. Bentuk objektifikasi seksual yang bisa kita temukan di masyarakat, ketika adanya anggapan dari masyarakat bahwa perempuan cenderung dinilai berdasarkan penampilannya saja tanpa memandang sisi lain perempuan seperti kepribadian dan kecerdasannya. Keadaan ini merupakan penurunan terhadap harkat tubuh perempuan yang menjadikan perempuan sebagai sebuah objek saja (Nayahi, 2015).

Kita dapat melihat fenomena objektifikasi tubuh perempuan dari iklan yang sering mengutamakan aspek kecantikan, kemolekan, dan keindahan tubuh perempuan. Beberapa penelitian membuktikan bahwa tubuh perempuan, digunakan untuk kepentingan komersial. Hal tersebut membuat iklan menciptakan standar tubuh perempuan dan menunjukkan bagaimana laki-laki menciptakan sosok perempuan untuk memenuhi keyakinan mereka tentang bagaimana seharusnya sebuah perempuan digambarkan (Muwarni, 2010). Penggambaran perempuan yang lebih ditampilkan sebagai objek visual juga berkaitan dengan ketidaksetaraan gender di mana posisi perempuan selalu di bawah laki-laki, dan ditempatkan untuk menjadi objek untuk memuaskan nafsu laki-laki.

2.3 Film dan Perempuan

Film merupakan salah satu media yang efektif dalam menyampaikan representasi perempuan, karena sifat film yang efektif dalam menggambarkan realita di masyarakat. Hal ini

karena sifat film yang mampu menyampaikan cerita secara audio-visual, sehingga penonton secara tidak langsung bisa terbawa dalam cerita yang dibangun dalam film (Baran, 2012). Film memberikan fenomena yang terjadi di masyarakat, termasuk di dalamnya fenomena gender yaitu perempuan. Representasi perempuan di media termasuk film, menunjukkan bagaimana ekspektasi sosial terhadap perempuan. Misalnya, bagaimana tubuh perempuan ditampilkan dalam film dengan yang memfokuskan pada area tubuh tertentu di mana visualisasi penting untuk menunjukkan peran dan posisi sosial perempuan (Mulvey, 1975) .

Memasuki era milenium, banyak film yang mengangkat cerita tentang perempuan, mulai dari isu kesetaraan gender, perjuangan perempuan, dan pemberdayaan perempuan. Beberapa diantaranya adalah: *The Passion of Joan of Arc*, *Jezebel*, *Gone with the Wind*, dan *Elisabeth*. Film-film tersebut menghadirkan perempuan sebagai sosok yang tangguh dalam melawan budaya patriarki. Adapun saat ini kita bisa menonton film aksi yang tidak hanya didominasi oleh kaum laki-laki, banyak film keluaran Hollywood yang menjadikan perempuan sebagai tokoh utama dalam film aksi. Beberapa diantaranya adalah: *Charlie Angels La Femme Nikita*, *Hunger Games* dan juga beberapa film *superhero* seperti *Black Widow*, *Wonder Woman*, *Harley Queen*, *Captain Marvel*, *Scarlett Witch* yang merupakan film *superhero* yang menghadirkan perempuan sebagai tokoh utama (Pratista, 2024).

Di Indonesia sendiri kita juga bisa melihat film dengan tema perjuangan perempuan, beberapa diantaranya: *Kartini (2017)*, *3 Srikandi*, *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*, *Yuni*, dan *Sokola Rimba*. Film-film tersebut bercerita tentang perjuangan perempuan yang berhasil melawan belenggu patriarki. Film-film besutan sineas Indonesia tersebut juga dibintangi oleh artis papan tanah air. Representasi perempuan dalam industri perfilman di Indonesia, juga menambah sudut pandang baru tentang bagaimana perempuan ditampilkan dalam film, kehadiran perempuan juga berpengaruh terhadap perkembangan industri perfilman tanah air. Kehadiran perempuan dalam dunia perfilman semestinya bukan hanya untuk pemanis

dan pelengkap visual saja, melainkan kehadiran perempuan turut menyampaikan pengalaman perempuan yang kerap diperlakukan tidak adil oleh laki-laki (Rusmalia, 2022).

2.4 Subjektivitas Perempuan dalam Film

Subjektivitas perempuan dalam film mengacu pada representasi perempuan sebagai subjek yang memiliki pandangan, perasaan, dan pengalaman mereka sendiri dalam narasi film. Perempuan digambarkan dengan kompleksitas psikologis, keinginan, dan motivasi yang memungkinkan mereka untuk memiliki peran aktif dalam menentukan alur cerita. Sehingga dalam sinema yang berfokus pada subjektivitas perempuan, tokoh perempuan digambarkan sebagai individu yang memiliki kehendak atau kuasa atas hidupnya sendiri. Mereka bukan hanya didefinisikan oleh relasi mereka dengan laki-laki, tetapi juga oleh kehidupan batin mereka, ambisi, dan konflik personal. Dalam film, subjektivitas perempuan mendorong kita untuk melihat perempuan sebagai individu yang memiliki pengalaman yang berbeda dan layak didengar dan dipahami.

Film yang menampilkan subjektivitas perempuan, akan fokus dalam menggambarkan pengalaman perempuan baik melalui narasi langsung, pemilihan *angle* kamera, dan juga fokus cerita. Tujuannya supaya penonton memahami apa yang dialami karakter perempuan secara fisik, emosional, dan psikologis melalui cerita yang diberikan. Karakter yang menggambarkan subjektivitas perempuan dalam film memiliki motivasi, konflik, dan tujuan yang kompleks, hal menjadikan mereka tokoh mandiri dengan cerita mereka sendiri, bukan sekadar pelengkap karakter laki-laki. Mereka juga digambarkan memiliki kemampuan untuk membuat keputusan dan mengubah keadaan, meskipun berada di bawah tekanan budaya, sosial, atau struktural.

Beberapa film feminis dan karya sutradara perempuan telah berkontribusi besar dalam mengeksplorasi subjektivitas perempuan dengan cara yang lebih otentik dan mendalam. Dalam film-film ini, kamera sering kali digunakan untuk menampilkan sudut pandang perempuan, sehingga pengalaman mereka menjadi pusat perhatian, bukan sekadar objek dari perspektif

laki-laki (Pratista, 2024). Dengan demikian, perempuan dalam film tersebut tampil sebagai agen yang aktif, yang menentukan jalan hidup mereka sendiri dan mengekspresikan keinginan serta perasaan mereka secara otonom. Subjektivitas perempuan juga mencakup bagaimana pengalaman perempuan terhadap tubuh, identitas, seksualitas, dan kekuasaan disampaikan melalui narasi dan visual. Film yang mengangkat subjektivitas perempuan menolak pola-pola dominan dari "*male gaze*" dan memusatkan cerita pada pengalaman unik yang dialami perempuan dalam berbagai konteks sosial dan budaya.

Seiring berkembangnya gerakan feminisme banyak film yang diproduksi untuk menyuarakan kesetaraan gender, mulai dari film bisu, hingga film *blockbuster* semakin banyak film yang merepresentasikan perjuangan dan hak-hak perempuan (Price, 2024). Seperti beberapa film besutan *Hollywood* dalam beberapa tahun terakhir film yang memandang perempuan sebagai sebuah subjek: *Lady Bird* (2017), *Portrait of a Lady on Fire* (2019), *little woman* (2019), *On the Basis of Sex* (2018). Film-film tersebut menampilkan perempuan sebagai karakter multidimensional yang tidak hanya berperan sebagai pendamping laki-laki, mengangkat masalah seperti seksisme dan melihat trauma dari sudut pandang perempuan, serta menghancurkan narasi tradisional yang mengobjektifikasi perempuan atau memarginalkan peran mereka dalam cerita. Dalam ranah film di tanah air juga terdapat film menggunakan subjektivitas perempuan sebut saja *Kartini* (2017), *3 Srikandi* (2016), *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* (2017), dan *Sokola Rimba* (2013). Cerita dalam film tersebut fokus pada perjuangan perempuan dalam melawan belenggu budaya patriarki.

2.5 Objektifikasi Perempuan dalam Film

Objektifikasi perempuan berlawanan dengan memandang perempuan sebagai subjek, di mana objektifikasi berarti keadaan di mana perempuan ditempatkan sebagai objek yang semata-mata ada untuk dilihat atau dinikmati secara seksual, daripada sebagai individu yang

memiliki keinginan, pikiran, dan agen sendiri (Mills, 1995). Dalam banyak film, perempuan sering kali direduksi menjadi tubuh atau citra yang eksklusif yang berfungsi untuk memuaskan pandangan laki-laki, baik itu karakter laki-laki dalam film maupun penonton "*male gaze*" (pandangan laki-laki). Konsep *Male Gaze* diperkenalkan oleh Laura Mulvey dalam esainya yang berjudul *Visual Pleasure and Narrative Cinema* (1975). Mulvey menjelaskan bagaimana film konvensional cenderung menempatkan perempuan sebagai objek pandangan laki-laki heteroseksual, di mana kamera sering kali memperlakukan tubuh perempuan sebagai sumber visualisasi erotis. Hal inilah yang membuat pandangan film merupakan hasil fantasi kaum laki-laki, di mana setiap adegan yang dikonstruksikan di film hanya merefleksikan kepentingan dan pengalaman laki-laki (Eka, 2009). Ketimpangan tersebut yang membuat bagaimana perempuan diobjektifikasi dalam film.

Objektifikasi perempuan ini dapat terlihat dalam berbagai elemen film, seperti *framing* kamera yang sering memusatkan perhatian pada bagian-bagian tubuh perempuan atau penggambaran perempuan sebagai karakter yang pasif, tanpa kontrol atas nasib atau keputusan mereka sendiri (Carroll, 1990). Peran perempuan sering kali terbatas pada stereotip, seperti *femme fatale* (karakter wanita sebagai penggoda), *damsel in distress* (wanita yang selalu membutuhkan bantuan pria), atau hanya pendamping laki-laki, di mana hal ini menegaskan dominasi laki-laki dalam narasi dan struktur visual (Berlinrafa & Satyawan, 2024). Objektivikasi perempuan tidak hanya berdampak pada representasi perempuan di layar, tetapi juga dapat memperkuat norma-norma sosial tentang gender di luar film, yang mendukung pandangan bahwa perempuan hanya dinilai berdasarkan daya tarik fisik atau peran mereka dalam memenuhi hasrat laki-laki. Film-film yang menggambarkan perempuan secara objektifikasi cenderung memperkuat peran gender yang subordinat dan membatasi karakterisasi mereka.

Beberapa film yang menunjukkan objektifikasi perempuan diantaranya, *Transformers* (2007) dan film Indonesia *Selesai* (2021). Dalam *Transformers*, perempuan digambarkan semata untuk menyenangkan laki-laki melalui adegan yang tidak relevan secara naratif, seperti karakter Megan Fox yang ditampilkan dengan pakaian ketat dan sudut kamera yang mengeksploitasi tubuhnya, mencerminkan perspektif laki-laki (*male gaze*). Sementara itu, *Selesai* menonjolkan objektifikasi perempuan tidak hanya oleh laki-laki, tetapi juga oleh sesama perempuan dan perempuan itu sendiri. Kamera sering memfokuskan pada bagian tubuh tertentu, yang memperkuat ideologi patriarki. Meski sutradara menyatakan bahwa film ini tidak bertujuan mendiskreditkan perempuan, representasi dalam film menunjukkan kurangnya resistensi terhadap objektifikasi, bertentangan dengan klaim tersebut. Mirisnya beberapa film yang juga menampilkan perempuan sebagai tokoh utama, juga tetap melakukan objektifikasi tubuh perempuan. Dalam film *Charlie's Angels*, perempuan tetap dijadikan sebagai objek walaupun dalam ceritanya karakter perempuan merupakan tokoh utama (Satriavi & Ramdhani, 2022).

2.6 Pekerja Perempuan di Industri Film

Hingga saat ini, para perempuan yang bekerja di industri perfilman terus berjuang untuk memastikan bahwa karya mereka diakui oleh masyarakat. Hal ini disebabkan karena mulai dari aktor hingga orang di belakang layar, peran laki-laki masih mendominasi industri film (Yunianto, 2023). Dilansir dari *Marketeers.com* (2023), Anu Chopra, seorang kritikus film asal India sekaligus *lead program* Netflix juga menyampaikan keresahan serupa, di mana menurutnya jumlah pekerja perempuan di industri perfilman belum sampai separuh dari pekerja laki-laki, dan hal ini terjadi di setiap negara. Data tersebut diperkuat juga dengan survei yang dilakukan San Diego State University pada tahun 2020, di mana dari seluruh sutradara yang berkarir dalam industri perfilman Hollywood 16% di antaranya adalah perempuan, hal

ini meningkat dibandingkan tahun 2019 sebanyak 12%, dan angka tersebut perlahan-lahan bertambah di tiap tahunnya (CNN Indonesia, 2021). Walaupun jumlah sutradara perempuan kian meningkat namun ditemukan adanya kesenjangan yang mencolok dalam industri film Hollywood, di mana film yang diproduksi oleh sutradara perempuan hanya berkontribusi pada 16% dari 250 film terlaris yang rilis pada tahun 2023, turun dari 18% pada tahun 2022, dan 14% dari 100 film terlaris tahun 2021 (Lauzen, 2024).

Terdapat juga kesenjangan lain yang dialami perempuan sebagai pekerja dalam industri perfilman, di mana terdapat pengurangan peran perempuan sebagai tokoh utama dalam film dan acara penghargaan (Alaoui, 2021). Fenomena ini bisa kita lihat di industri perfilman Hollywood, di mana dalam penghargaan Oscar yang sudah diadakan sejak tahun 1929-2024 terdapat 17% di antaranya adalah perempuan dan 83% adalah laki-laki, dengan rasio nominasi laki-laki terhadap perempuan sebesar 5 banding 1 selama 95 tahun terakhir. Lalu pada tahun 2024, dari 192 nominasi *academy award*, 32% di antaranya adalah perempuan dan 68% adalah laki-laki (inclusionlist.org. 2024). Selain itu fakta bahwa sutradara perempuan juga sangat jarang memenangkan penghargaan sutradara terbaik dalam Oscar, di mana sepanjang 95 tahun sejak pertama kali penghargaan sutradara terbaik di dalam *Academy Awards*, hanya tujuh perempuan yang pernah dinominasikan sebagai sutradara terbaik dan hanya 2 perempuan yang berhasil memenangkannya (en.as.com, 2024).

Penelitian berjudul “*It’s a Man’s (Celluloid) World, Even in a Pandemic Year: Portrayals of Female Characters in the Top U.S. Films of 2021*” oleh Dr. Martha Lauzen mengungkapkan bahwa 85% dari film terlaris di Amerika Serikat menampilkan lebih banyak karakter laki-laki dibandingkan perempuan. Rinciannya, hanya 31% film yang menampilkan karakter protagonis perempuan tunggal, 7% film memiliki lebih banyak karakter perempuan daripada laki-laki, dan 8% film menunjukkan jumlah karakter perempuan dan laki-laki yang sama. Sedangkan Perempuan sebagai karakter utama hanya mencapai 35%, lalu laki-laki

sebagai karakter utama mencapai 65%, karakter utama di sini adalah yang muncul lebih dari satu adegan dan memainkan peran penting dalam alur cerita. Pada tahun 2021 karakter perempuan yang memiliki dialog berjumlah 34%, mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, sedangkan pria menyumbang 66% sebagai karakter yang berbicara (Lauzen, 2022). Selanjutnya pada tahun 2023 penelitian yang juga dilakukan oleh Dr. Martha M. Lauzen, Laporan Celluloid Ceiling menunjukkan tren yang mengkhawatirkan, bahwa 75% dari film Hollywood terlaris menampilkan 10 atau lebih pria dalam peran penting, sementara hanya 4% memberikan kesempatan yang sama kepada perempuan (Lauzen, 2024). Berdasarkan data-data tersebut kebanyakan film memang menunjukkan perempuan memiliki peran yang minor dalam industri perfilman.

2.7 Posisi Perempuan dalam Teks Film

Dalam teks film, perempuan sering kali berada dalam posisi yang diatur oleh struktur budaya patriarki (Putri et al., 2024). Posisi ini dapat dilihat dari cara perempuan direpresentasikan, baik sebagai subjek dengan agensi penuh maupun sebagai objek pandangan (*male gaze*). Analisis posisi perempuan dalam film biasanya mencakup peran naratif, visualisasi, dan pengaruh ideologi sosial terhadap representasi gender.

Beberapa Posisi Perempuan dalam Teks Film (Mulvey, 1975):

1. Sebagai Objek *Male Gaze*

Laura Mulvey dalam esainya "Visual Pleasure and Narrative Cinema" (1975) menjelaskan bahwa perempuan dalam film sering menjadi objek pandangan laki-laki. Mereka direpresentasikan sebagai sosok yang dinikmati secara visual oleh karakter laki-laki di dalam cerita maupun oleh penonton.

2. Sebagai Pendukung Karakter Laki-laki

Perempuan sering kali ditempatkan sebagai pendamping laki-laki, dengan peran yang mendukung perjalanan protagonis pria. Mereka jarang menjadi pusat narasi atau diberi ruang untuk berkembang secara mandiri.

3. Sebagai Tokoh dengan Subjektivitas

Di luar dominasi pandangan patriarki, beberapa film menampilkan perempuan sebagai subjek dengan agensi. Mereka memiliki motivasi, konflik, dan perjalanan cerita yang tidak bergantung pada karakter laki-laki.

4. Sebagai Representasi Ideologi Sosial

Representasi perempuan dalam teks film sering kali mencerminkan nilai-nilai dan norma masyarakat. Perempuan dapat ditampilkan sebagai simbol kelembutan, kesuburan, atau bahkan sebagai ancaman, tergantung pada konteks ideologi yang ingin disampaikan film.

Kehadiran perempuan dalam dunia perfilman semestinya bukan hanya untuk pemanis dan pelengkap visual saja, melainkan kehadiran perempuan turut menyampaikan pengalaman perempuan yang kerap diperlakukan tidak adil oleh laki-laki (Rusmalia, 2022). Perempuan digambarkan sebagai individu yang memiliki kehendak atau kuasa atas hidupnya sendiri. Mereka bukan hanya didefinisikan oleh relasi mereka dengan laki-laki, tetapi juga oleh kehidupan batin, ambisi, dan konflik personal mereka. Melalui adegan di film mendorong kita untuk melihat perempuan sebagai individu yang memiliki pengalaman yang berbeda dan layak didengar dan dipahami.

2.8 Kekuatan Perempuan di Industri Film

Di industri film, kekuatan perempuan terletak pada kontribusi mereka yang luas, baik di depan maupun di belakang layar. Banyak perempuan telah menunjukkan kekuatan melalui

inovasi, kepemimpinan, dan narasi yang memecahkan stereotip gender, meskipun mereka sering menghadapi tantangan struktural, sosial, dan budaya. Perempuan bukan hanya untuk menambah suatu warna dalam film, melainkan perempuan juga memiliki kekuatan untuk mempengaruhi suatu film. Seperti halnya:

1. Sebagai Kreator di Balik Layar

Perempuan yang bekerja sebagai sutradara, penulis naskah, produser, dan sinematografer memiliki peran yang sangat penting dalam menghasilkan cerita yang berfokus pada pengalaman perempuan. Mereka sering menampilkan perspektif yang berbeda yang mengangkat masalah gender, sosial, dan politik dalam karya mereka.

Contoh: Sutradara seperti Greta Gerwig (*Lady Bird*, *Little Women*), Chloe Zhao (*Nomadland*), dan Celine Song (*Past Lives*) telah menghasilkan karya yang mendapat pengakuan dan penghargaan internasional.

2. Sebagai Aktor dengan Karakter Berdaya

Dalam beberapa film perempuan digambarkan sebagai karakter yang kuat, mandiri, dan memiliki agensi, melampaui stereotip lama yang menggambarkan perempuan hanya sebagai objek atau pendukung laki-laki. Contohnya: *Black Widow*, *Wonder Woman*, *Kartini*, dsb.

3. Menciptakan Ruang untuk Kisah Perempuan

Perempuan di industri film berperan dalam mendorong cerita yang mengangkat masalah seperti gender, kekerasan, diskriminasi, dan pemberdayaan. Perempuan menjadi pusat cerita yang signifikan dalam film seperti *The Color Purple* (1985) atau *Hidden Figures* (2016).

4. Film Sebagai Gerakan Sosial

Beberapa film dibuat sebagai pesan untuk menentang budaya patriarki, pelecehan seksual, dan ketimpangan gender. Film-film ini menjadi Gerakan-gerakan ini seolah-

olah menjadi gerakan sosial untuk mengubah standar etika dan representasi di Hollywood dan industri film di seluruh dunia terkhusus di Indonesia. Film tersebut diantaranya: *Frida* (2002), *On The Basis of Sex* (2018), *Mulan* (2020), *Kartini* (2017), *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* (2017).

2.9 Film Poor Things (2023)



Gambar 2. 1 Film Poor Things

Poor Things merupakan film Hollywood yang dirilis pada tahun 2023. Film ini disutradarai oleh Yorgos Lanthimos, dan merupakan adaptasi dari novel dengan judul yang sama yang ditulis oleh Alasdair Gray. Poor Things dirilis pada 8 Desember 2023, dan saat ini bisa kita tonton melalui layanan streaming berbayar milik Amazon Prime Video. Poor Things bercerita tentang tokoh utama yaitu Bella Baxter yang mengeksplorasi tentang perkembangan dirinya. Film yang bergenre komedi/fantasi ini juga diterima dengan sangat baik oleh penonton, di mana film ini mendapatkan *rating* 7.8 di website imdb (imdb.com, 2024), dan juga mendapatkan “93%” film yang layak ditonton berdasarkan website rotten tomatoes (rottentomatoes.com, 2024).

Poor Things menampilkan sejumlah aktor terkenal dari Hollywood, termasuk Emma Stone, Mark Ruffalo, dan Willem Dafoe. Film yang bertaburan bintang terkenal ini berhasil mendapatkan total keuntungan \$117.2 juta dolar pada saat film ini ditayangkan. Dilansir dari website imdb.com, pada tahun 2023-2024 Poor Things juga sukses memenangkan sejumlah penghargaan bergengsi di industri perfilman internasional, beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penghargaan yang berhasil dimenangkan Film Poor Things

Academy Award (Oscar) - 2024	• Best Achievement in Makeup and Hairstyling • Best Performance by an Actress in a Leading Role: Emma Stone • Best Achievement in Production Design • Best Achievement in Costume Design
BAFTA Awards - 2024	• Best Leading Actress: Emma Stone
British Society of Cinematographers - 2024	• Best Cinematography in a Theatrical Feature Film
Critics Choice Awards - 2024	• Best Actress: Emma Stone
Chicago Film Critics Association Awards - 2024	• Best Actress: Emma Stone
Costume Designers Guild Awards - 2024	• Best Costume Designer
Ghent International Film Festival - 2024	• Best Music
Florida Film Critics Circle Awards - 2023	• Best Adapted Screenplay
Golden Globes - 2024	• Best Performance by a Female Actor in a Motion Picture, Musical or Comedy: Emma Stone
Satellite Awards - 2024	• Best Actress in a Motion Picture, Comedy or Musical: Emma Stone
Irish Film and Television Awards - 2024	• Best International Actress: Emma Stone • Best Cinematography

National Board of Review, USA - 2024	• Best Supporting Actor: Mark Ruffalo • Best Adapted Screenplay • Top Film
Palm Springs International Film Festival - 2024	• Desert Palm Achievement Award: Emma Stone • Creative Impact in Directing Award: Yorgos Lanthimos
Santa Barbara International Film Festival – 2024	• Best Costume Design
Venice Film Festival - 2023	• Golden Lion “Best Film”

Melalui *review* dari berbagai pengamat film, *Poor Things* merupakan film yang memiliki pesan feminisme. Cerita *Poor Things* mengeksplorasi tema-tema termasuk pembebasan perempuan, kelas sosial dan properti di Eropa pada abad ke-19. *Poor Things* dibangun dengan cerita yang mengambil latar waktu sekitar tahun 1880 awal. Film ini menceritakan Bella Baxter adalah seorang wanita muda yang cerdas dan memiliki rasa ingin tahu yang besar. Pada awal film Bella mengalami kecelakaan misterius, sehingga ia dihidupkan kembali oleh Dr. Godwin Baxter, seorang ilmuwan jenius yang tidak konvensional serta menjadi mentor dan pelindungnya. Bella dihidupkan kembali dengan otak anak kecil yang ada dalam kandungannya, sehingga membuat Bella berperilaku seperti anak kecil dengan tubuh wanita dewasa yang membuatnya berperilaku seperti anak-anak, dan menghambat perkembangannya. Seiring berjalan waktu otak Bella berkembang dengan cepat dengan cara yang luar biasa. Ia mulai menunjukkan keinginan untuk menjelajah dunia luar, termasuk mulai menikmati kesenangannya dengan bermasturbasi. Setelah itu Bella bertemu dengan Duncan Wedderburn yang mengenalkannya pada dunia luar. Tertarik dengan ajakan Duncan Bella memulai petualangan luar biasa melintasi berbagai benua, yang memperkenalkannya pada pengalaman baru.

Dalam petualangannya bersama Duncan, keduanya mulai menunjukkan minat seksual, yang membuat Bella mulai kesulitan mengontrol keinginan seksualnya. Ketika Bella mulai menyesuaikan diri dengan kehidupan barunya, ia menyadari bahwa dunia telah berubah secara drastis sejak kematiannya. Tertarik dengan kemajuan dunia modern, Bella berusaha mempelajari segala hal, mulai dari teknologi hingga budaya. Akhirnya Bella menyadari bahwa ada hal lain yang lebih penting daripada sekadar belajar.

Selama perjalanan, Bella mulai menyaksikan sisi gelap manusia, ketika ia menghadapi penindasan dan ketidakadilan, ia pun berusaha melawan ketidakadilan tersebut. Sebagai bentuk perjuangan untuk mengeksplorasi dirinya, Bella pun sampai memilih untuk masuk dalam dunia prostitusi, di mana ia bekerja untuk mendapatkan uang dan tempat tinggal di rumah bordil. Dengan tekad untuk memperjuangkan kebebasan, Bella menuntut kesetaraan dan berkomitmen untuk mengubah dunia ke arah yang lebih baik.

Film *Poor Things* menggunakan berbagai unsur sinematografi yang menarik, diantaranya: pembagian pewarnaan video hitam putih dan berwarna. Penggunaan warna hitam-putih digunakan di awal film ketika Bella sedang tahap berkembang dan mengenal dirinya. Sementara penggunaan *scene* berwarna digunakan ketika Bella memutuskan untuk mempelajari dunia luar. Selain itu terdapat juga penggunaan lensa *fish eye* dalam beberapa adegan yang memiliki makna nya tersendiri. Beberapa hal tersebut akan dibahas pada bab mendatang.